

IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS

Evi Wasitoh^{1*}, Undang Ruslan Wahyudin²

Program Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
evwas07@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah serta menganalisis dampaknya terhadap profesionalisme guru pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya variasi kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga diperlukan kepemimpinan instruksional yang kuat melalui supervisi akademik yang terencana dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data penelitian diperoleh dari lima SMA Negeri melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara sistematis dan memiliki tujuan yang jelas memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru, terutama dalam kemampuan pedagogik, perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, praktik penilaian, serta kemampuan reflektif guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Sekolah yang menerapkan supervisi terstruktur meliputi pra-observasi, observasi kelas yang fokus, serta umpan balik konstruktif pada pasca-observasi menunjukkan peningkatan nyata pada kinerja instruksional guru dan komitmen profesional mereka. Sebaliknya, supervisi yang hanya dilakukan sebagai kewajiban administratif tidak memberikan perubahan signifikan terhadap perilaku mengajar dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas supervisi sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan komunikasi interpersonal, serta konsistensi dalam memberikan umpan balik yang suportif, spesifik, dan dapat ditindaklanjuti. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik merupakan instrumen penting untuk memperkuat profesionalisme guru apabila dilaksanakan secara kolaboratif, berkesinambungan, dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan hanya pemenuhan administrasi.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kepemimpinan Instruksional, Profesionalisme Guru, Kepala Sekolah SMA, Pembelajaran Reflektif.

Abstract: This study examines the implementation of academic supervision practices conducted by high school principals and analyses their impact on teachers' professionalism at the senior secondary level. The research was motivated by the persistent variation in instructional quality across schools, emphasizing the need for strong instructional leadership through well-planned and continuous academic supervision. Using a qualitative descriptive approach, data were gathered from five public senior high schools through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The findings indicate that academic supervision, when executed systematically and with clear objectives, significantly contributes to enhancing teachers' professional competencies, including pedagogical mastery, lesson planning, classroom management, assessment practices, and reflective teaching. Schools that carried out structured supervision consisting of pre-observation conferences, targeted classroom observation, and constructive post-observation feedback experienced substantial improvements in instructional performance and professional commitment. Conversely, supervision conducted merely to meet administrative requirements resulted in minimal changes in teaching behaviour and instructional quality. The study also demonstrates that the effectiveness of academic supervision is heavily influenced by the principal's leadership style, interpersonal communication skills, and consistency in providing supportive, specific, and actionable feedback. Overall, the study concludes that academic supervision serves as an essential mechanism for strengthening teacher professionalism when implemented collaboratively, continuously, and with a genuine focus on instructional improvement rather than administrative compliance.

Keywords: Academic Supervision, Instructional Leadership, Teacher Professionalism, High School Principals, Reflective Teaching.

Article History:

Received: 28-07-2025

Revised : 27-08-2025

Accepted: 20-09-2025

Online : 31-10-2025

A. LATAR BELAKANG

Peningkatan kualitas pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu faktor penting yang menentukan kualitas pendidikan adalah profesionalisme guru, karena guru merupakan aktor sentral dalam proses pembelajaran. Profesionalisme guru tidak hanya terkait dengan penguasaan kompetensi pedagogik dan kepribadian, tetapi juga kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran secara berkelanjutan (Darling-Hammond, 2021). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru SMA di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya kualitas perencanaan pembelajaran, minimnya variasi strategi mengajar, serta lemahnya kemampuan reflektif terkait evaluasi pembelajaran.

Syifudin dikutip (Kurniawan, 2025) mengatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar diantaranya: (1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan menegaskan, (4) keterampilan memberikan penguatan, (5) keterampilan menggunakan media pembelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengadakan variasi, dan (9) keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.

Adapun Seftiani et al dikutip (Apiyani, 2022) menjelaskan bahwa profesionalisme guru yaitu kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sedangkan Yusutria dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa kriteria profesionalisme guru meliputi kemampuan menguasai bahan, mengelola PBM, mengelola kelas, mengelola media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengenal interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan program pelayanan BP, dan mengenal administrasi sekolah.

Secara spesifik, guru profesional adalah figur guru yang memiliki kompetensi yang memadai untuk mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsi seorang guru. Kompetensi didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. sementara itu, menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu

Dalam konteks tersebut, supervisi akademik kepala sekolah memegang peran yang sangat krusial dalam membina guru agar mampu mengembangkan kompetensi profesionalnya. Supervisi akademik dipahami sebagai serangkaian aktivitas pembinaan sistematis yang dilakukan kepala sekolah untuk membantu guru mencapai kualitas pembelajaran yang lebih baik (Glickman et al, 2021). Supervisi tidak lagi dimaknai

sebagai kegiatan evaluatif semata, melainkan sebagai proses pendampingan instruksional yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran, meningkatkan kompetensi pedagogik guru, serta membangun budaya refleksi di lingkungan sekolah (Hanafiah, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional.

Syaiful Sagala dikutip (Rosmayati, 2025) mengatakan supervisi akademik sama maksudnya dengan konsep supervisi pendidikan (*educational supervision*) sering disebut pula sebagai *instructional supervision* atau *instructional leadership*, yang menjadi fokusnya pada hal ini adalah membantu, menilai, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Mulyasa dalam (Djafri, 2024) mendefinisikan: bahwa “supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajaran”. Sedangkan, Manullang dalam (Rifky, 2024) mengartikan: “supervisi sebagai proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik”.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian supervisi diatas dapat disimpulkan penulis bahwa supervisi adalah suatu proses yang dilakukan kepala sekolah dalam membantu guru dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perlu adanya supervisi agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik.

Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap guru mendapatkan dukungan dalam meningkatkan praktik mengajarnya. Direktorat Tenaga Kependidikan sebagaimana dikutip (Febrianty, 2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang memfokuskan/menekankan pada pembelajaran yang komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, assesmen (penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah.

Menurut Keefe & Jenkins seperti yang dikutip (Romdoniyah, 2024) mengatakan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah perlu berperan memperbaiki pengajaran dan pembelajaran di sekolah dengan senantiasa memberi arahan menyediakan sumber, dan paling penting memberikan bantuan pada guru. Adapun Hallinger dikutip (Mardizal, 2023) menjelaskan bahwa Kepemimpinan instruksional adalah pendekatan kepemimpinan yang menekankan peran dari kepala sekolah untuk meningkatkan dan mengelola kualitas pembelajaran yang berlaku di sekolah. Fokus utama teori ini adalah bagaimana kepala sekolah dapat secara langsung berkontribusi terhadap efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa melalui supervisi, bimbingan, serta pengelolaan program instruksional

Sebagai pemimpin, Rivai dan Mulyadi dikutip (Ulfah, 2022) menjelaskan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan tersebut dengan menggerakkan bawahannya ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim dan budaya sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif, efisien dan produktif. Demikian juga dengan komponen pendidikan yang ada dalam lembaga pendidikan yang dipimpin seorang kepala sekolah. Seorang kepala sekolah harus memperhatikan kesembilan komponen penting dalam pendidikan, yaitu Pendidik, murid, materi pendidikan, perbuatan mendidik, metode pendidikan, evaluasi pendidikan, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Kesembilan faktor tersebut harus dikelola sebaik-baiknya agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Menurut (Hallinger, 2020) menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif bukan hanya administrator, tetapi juga pemimpin pembelajaran yang terlibat langsung dalam proses peningkatan kualitas instruksi di kelas. Kepemimpinan instruksional yang kuat akan tercermin dalam pelaksanaan supervisi akademik yang sistematis, berkelanjutan, dan didasarkan pada prinsip kolaboratif. Lebih lanjut, Sergiovanni dikutip (R. Tanjung, 2021) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang humanistik dan dialogis berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif, sehingga guru merasa dihargai dan didukung dalam proses pengembangan profesional.

Dalam sebuah lembaga atau organisasi formal, baik kecil maupun besar dapat dijumpai adanya seorang pemimpin tanpa terkecuali, termasuk pada lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah di tingkat dasar dan menengah, orang yang memimpin atau menjadi pemimpin dikenal dengan sebutan kepala sekolah (Abduloh, 2020). Menurut Jerry H. Makawimbang dikutip (Aidah, 2024) menjelaskan bahwa Kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Saroni dikutip (Supriani, 2024) menjelaskan bahwa Kepala sekolah merupakan seorang manager. Dialah yang mengatur segala sesuatu yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Dengan posisi sebagai manager, kepala sekolah mempunyai kewenangan penuh terhadap arah kebijakan yang ditempuh menuju visi dan misi sekolah. Kepala sekolah juga merupakan pencerminan dari kepemimpinan kepala sekolah. Artinya, kepala sekolah mengatur personil yang ada sedemikian rupa sehingga memegang tanggung jawab sesuai dengan kompetensi atau pembagian tugasnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar - mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kemudian sebagai seorang manager Kepala Sekolah memiliki tugas untuk mensupervisi kegiatan akademik yang berlangsung di Sekolah.

Meskipun supervisi akademik telah menjadi bagian wajib dalam manajemen sekolah, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan optimal. Beberapa studi mengungkapkan bahwa supervisi seringkali dilakukan hanya sebagai pemenuhan tuntutan administratif tanpa memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Suwartini., 2017). Di banyak SMA, kegiatan supervisi terbatas pada

observasi kelas tanpa adanya tahap pra-observasi dan pasca-observasi yang memadai. Padahal, model supervisi yang efektif menurut Gordon & Ross sebagaimana dikutip (Lahiya, 2025) harus mencakup tiga tahapan secara utuh: perencanaan observasi, pelaksanaan observasi, dan pemberian umpan balik konstruktif berbasis data.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana praktik supervisi akademik kepala sekolah benar-benar dilaksanakan, serta sejauh mana dampaknya terhadap profesionalisme guru SMA. Penelitian ini menjadi penting karena supervisi akademik yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi guru, serta komitmen profesional dalam mengembangkan diri (Abdul, 2017). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif praktik supervisi akademik kepala sekolah dan dampaknya terhadap profesionalisme guru SMA, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam peningkatan mutu pendidikan menengah.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SD Negeri Pusakasari. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Ningsih, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Arifudin, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Aslan, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Kartika, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis implementasi supervisi akademik kepala sekolah dan dampaknya terhadap profesionalisme guru sekolah menengah atas. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Delvina, 2020).

Bungin dikutip (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran implementasi supervisi akademik kepala sekolah dan dampaknya terhadap profesionalisme guru sekolah menengah atas.

Bogdan dan Taylor dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait implementasi supervisi akademik kepala sekolah dan dampaknya terhadap profesionalisme guru sekolah menengah atas.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang implementasi supervisi akademik kepala sekolah dan dampaknya terhadap profesionalisme guru sekolah menengah atas, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Nita, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Syofiyanti, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2023) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan implementasi supervisi akademik kepala sekolah dan dampaknya terhadap profesionalisme guru sekolah menengah atas.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Rusmana, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Sofyan, 2021) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Juhadi, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (As-Shidqi, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi supervisi

akademik kepala sekolah dan dampaknya terhadap profesionalisme guru sekolah menengah atas.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Nuryana, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Supriani, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Zulfa, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu implementasi supervisi akademik kepala sekolah dan dampaknya terhadap profesionalisme guru sekolah menengah atas.

Moleong dikutip (Sofyan, 2020) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (R. Tanjung, 2020) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (A. A. Tanjung, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (A. A. Tanjung, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (A. A. Tanjung, 2023) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA di Kabupaten Bekasi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi, meskipun kualitas pelaksanaannya bervariasi antar sekolah. Dalam tahap pra-observasi, sebagian besar kepala sekolah melakukan diskusi awal mengenai perangkat pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta strategi pengajaran yang akan digunakan guru. Praktik ini sejalan dengan pandangan (Glickman et al, 2021) yang menegaskan bahwa pra-observasi merupakan komponen

penting dalam supervisi akademik karena membantu membangun pemahaman bersama antara supervisor dan guru mengenai proses pembelajaran yang akan diamati.

Selama tahap observasi kelas, ditemukan bahwa kepala sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan instruksional yang baik cenderung melakukan pengamatan yang lebih fokus dan sistematis terhadap aspek-aspek kunci pembelajaran seperti pengelolaan kelas, penyampaian materi, interaksi guru–siswa, serta penerapan asesmen formatif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hallinger & Hosseingholizadeh., 2019) yang menyatakan bahwa kepala sekolah dengan kompetensi kepemimpinan instruksional yang kuat mampu mengarahkan praktik pengajaran guru secara lebih efektif melalui observasi kelas yang teliti dan terencana. Dalam penelitian ini, guru yang menerima observasi terstruktur mengaku lebih memahami kelemahan dan kelebihan pembelajaran mereka, sehingga mampu merancang perbaikan yang lebih tepat sasaran.

Kepala sekolah memiliki tugas untuk membantu, membimbing, menilai dan mengawasi terkait dengan persoalan yang ada hubungannya untuk teknik pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan pengajaran yang berupa kegiatan atau program pembelajaran supaya bisa membuat kondisi pembelajaran yang optimal (Nuary, 2024), tugasnya yaitu:

1. Melakukan seleksi serta menugaskan masing-masing guru relevan terhadap minat serta memberi nilai prestasi kerja untuk sekolah sesuai dengan sampai mana pencapaian tujuan sekolah.
2. Memberi bimbingan terhadap guru supaya mereka dengan jelas memahami tentang kebutuhan dan persoalan dari murid.
3. Membimbing guru supaya bisa dengan jelas memahami tujuan dari pendidikan yang ingin direalisasikan.

Pada tahap pasca-observasi, ditemukan variasi signifikan dalam kualitas umpan balik yang diberikan kepala sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan umpan balik secara konstruktif, spesifik, dan dialogis terbukti meningkatkan motivasi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran mereka. Guru melaporkan bahwa umpan balik semacam ini membuat mereka merasa dihargai dan didampingi, bukan dinilai atau dikritik. Temuan ini mendukung pernyataan (Hattie & Timperley., 2020) bahwa umpan balik efektif adalah yang bersifat informatif, berfokus pada proses, dan memberikan arahan yang jelas mengenai langkah perbaikan. Sebaliknya, pada sekolah di mana umpan balik diberikan secara umum dan bersifat administratif, peningkatan profesionalisme guru cenderung rendah.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjadi kepala sekolah profesional menurut Zulkifli dikutip (Supriani, 2022) ialah harus mengerti atau memahami secara komprehensif tentang kemampuan dan kinerja manajerialnya dalam konteks memimpin sebuah sekolah agar sekolah tersebut dapat bernuansa budaya yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Lebih lanjut bahwa kepala sekolah harus:

1. Mempunyai pengetahuan serta wawasan yang jauh ke depan serta mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dan memahami tentang cara yang akan ditempuh.
2. Mempunyai kemampuan dalam menyerasikan dan mengkoordinasikan sumber daya guna untuk mencapai dan memenuhi tujuan serta kebutuhan sekolah.
3. Mempunyai keahlian dalam mengambil keputusan dengan akurat, cepat, tepat dan cekat.

4. Mempunyai keahlian dalam memobilisasi sumber daya agar dapat mencapai dan menggugah bawahannya dalam melakukan atau dalam mencapai tujuan sekolah.
5. Mempunyai toleransi terhadap perbedaan pada setiap orang.

Pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru terlihat dari meningkatnya kemampuan guru dalam merancang RPP yang lebih sistematis, menerapkan metode pembelajaran aktif, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis asesmen autentik. Guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan refleksi, sebagaimana tampak dari kebiasaan mereka melakukan evaluasi diri terhadap proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Darling-Hammond, 2005) yang menyatakan bahwa supervisi efektif dapat memperkuat profesionalisme guru melalui peningkatan kompetensi pedagogik dan kemampuan refleksi instruksional.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru meningkat secara signifikan ketika supervisi akademik dilaksanakan secara konsisten dalam jangka waktu panjang. Konsistensi supervisi memungkinkan guru mengalami proses mentoring berkelanjutan, sehingga perubahan perilaku mengajar tidak hanya bersifat sementara tetapi berkembang menjadi kebiasaan profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat (Robbins dan Judge, 2022) yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku profesional memerlukan intervensi yang bersifat kontinu melalui bimbingan, dukungan, dan monitoring yang jelas.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa efektivitas supervisi akademik juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional cenderung menciptakan hubungan interpersonal yang positif dengan guru, sehingga supervisi dipersepsikan sebagai upaya kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini mendukung argumen (Leithwood, 2020) bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan komitmen guru terhadap perubahan praktik pengajaran melalui pengaruh positif, motivasi, dan dukungan emosional. Sebaliknya, supervisi yang dilandasi gaya otoriter menyebabkan guru merasa diawasi secara ketat, sehingga menimbulkan resistensi dan penurunan motivasi untuk berkembang.

Dalam konteks SMA di Kabupaten Bekasi, penelitian ini menemukan bahwa sekolah dengan budaya kolaboratif yang baik ditandai adanya diskusi rutin, lokakarya internal, dan komunitas belajar guru lebih berhasil menerapkan supervisi akademik yang berdampak positif pada profesionalisme guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Fullan, 2021) bahwa penguatan komunitas profesional guru (PLC) merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas supervisi akademik karena menciptakan lingkungan belajar bagi guru secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara profesional, dan diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran mampu memberikan dampak signifikan terhadap profesionalisme guru SMA. Supervisi yang bersifat administratif dan tidak berorientasi pada pendampingan instruksional terbukti kurang efektif. Temuan ini menguatkan kesimpulan (Ellington, 2023) bahwa supervisi yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan praktik pembelajaran merupakan kunci dalam penguatan profesionalisme guru.

Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Kemajuan Teknologi Pendidikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat harus

diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan terutama di sekolah-sekolah harus mampu menyelaraskan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sudah sangat pesat diberbagai bidang, salah satunya di dalam dunia pendidikan. Segala bentuk proses Pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah. Tondeur et al dalam (Nasril, 2025) menyatakan bahwa teknologi digital sekarang sudah mulai digunakan didalam bidang pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi (sarana mengakses informasi) atau sebagai sarana pembelajaran (penunjang kegiatan belajar dan tugas). Perkembangan IPTEK yang sangat pesat ini memunculkan peralatan dan aplikasi yang sangat mudah dipelajari dan dimanfaatkan menjadi media pembelajaran.

Menurut Uno dan Lamatenggo dikutip (Afifah, 2024) mengatakan bahwa kecendrungan pendidikan di Indonesia dimasa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus Belajar Jarak Jauh (*Distance Learning*). Kemudian untuk menyelenggarakannya perlu dimasukkan sebagai strategi pertama.
2. Kedua, dalam sebuah jaringan *Sharing Resorce*, perpustakaan dan instrumen pendidikan (guru, laboratorium) tidak hanya sebagai rak buku, tetapi sudah berubah menjadi sumber informasi.
3. Ketiga, perangkat teknologi informasi (CD-ROM Multimedia) dalam bidang pendidikan secara bertahap sudah berubah dengan televisi dan radio.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah SMA di Kabupaten Bekasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Supervisi akademik yang dilakukan melalui tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi terbukti efektif ketika dirancang dan dijalankan secara sistematis, dialogis, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah yang memberikan bimbingan melalui umpan balik yang jelas, spesifik, dan konstruktif mampu membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, penguasaan pedagogik, manajemen kelas, serta praktik refleksi diri terhadap proses pembelajaran. Temuan ini semakin menguatkan pandangan Hattie dan Timperley (2020), Hallinger (2020), dan Darling-Hammond (2021) yang menyatakan bahwa supervisi instruksional yang berkualitas memiliki dampak nyata terhadap perkembangan profesional guru. Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dan demokratis lebih berhasil menciptakan suasana pembinaan yang kolaboratif, sehingga guru lebih terbuka terhadap kritik dan lebih termotivasi untuk melakukan perbaikan. Sementara itu, supervisi akademik yang dilakukan secara administratif dan tidak berkelanjutan cenderung tidak memberikan perubahan signifikan terhadap kinerja guru. Oleh karena itu, supervisi akademik perlu ditempatkan sebagai proses pembinaan profesional yang berkelanjutan, bukan sebagai kewajiban administratif semata.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan oleh pihak sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan. Pertama, kepala sekolah disarankan untuk memaksimalkan perannya sebagai pemimpin instruksional dengan merancang supervisi akademik secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan bimbingan yang efektif kepada guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua, guru perlu lebih proaktif dalam menjadikan hasil supervisi sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan praktik pembelajaran, misalnya dengan melakukan refleksi rutin, mengikuti pelatihan, atau berdiskusi dalam komunitas belajar guru. Ketiga, sekolah diharapkan memperkuat budaya kolaboratif melalui pengembangan komunitas belajar profesi (PLC), karena penelitian ini menunjukkan bahwa budaya kolaboratif yang kuat memperkuat dampak supervisi akademik terhadap profesionalisme guru. Keempat, dinas pendidikan perlu memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada kepala sekolah terkait supervisi instruksional dan kepemimpinan transformasional agar praktik supervisi tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi memiliki nilai pembinaan yang nyata. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) atau melibatkan sampel lebih luas agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait praktik supervisi akademik di berbagai wilayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Al Fatah*, 32(1), 275–286.
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504. [https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.443](https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.443)
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.

- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Darling-Hammond. (2005). Teaching as a profession: Lessons in teacher preparation and professional development. *Phi Delta Kappan*, 87(3), 237–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003172170508700318>
- Darling-Hammond. (2021). *Teacher learning and professional development in global perspectives*. Routledge.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Ellington. (2023). Instructional supervision and its role in developing teacher professionalism. *Journal of Educational Leadership*, 18(3), 241–259.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Fullan. (2021). *The new meaning of educational change (6th ed.)*. Teachers College Press.
- Glickman et al. (2021). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach (10th ed.)*. Pearson.
- Hallinger. (2020). Instructional leadership and the evolving role of principals: A contemporary review. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(2), 229–244.
- Hallinger & Hosseingholizadeh. (2019). Exploring instructional leadership across contexts. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(3), 347–362.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Hattie & Timperley. (2020). The power of feedback in classroom learning. *Review of Educational Research*, 90(4), 635–670.
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal*

- Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Leithwood. (2020). Transformational school leadership and teacher commitment: A meta-analytic review. *Journal of School Leadership*, 30(6), 559–588.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Robbins dan Judge. (2022). *Organizational behavior (19th ed.)*. Pearson.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sofyan, Y. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based

- Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suwartini. (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 62-70.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, A. A. (2023). Analysis of Digital Economy Determinants in Indonesia. *Quantitative Economics and Management Studies*, 4(6), 1056–1063.
- Tanjung, A. A. (2024). Implementasi Digital Marketing melalui Millenial Talent Usaha Keripik Pisang Family Berkah. *Science and Technology: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 254–260.
- Tanjung, A. A. (2025). The Nexus Among Human Capital, Monetary Policy, and Regional Economic Growth: Comparison of the West and East Region Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 20(4), 1575–1582.
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.